

## ABSTRAK

Alfania Dhiva Febryana, *Peran Gereja Santo Yusup Bintaran Masa Revolusi 1946-1949*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2024.

Skripsi berjudul “Peran Gereja Santo Yusup Bintaran Masa Revolusi 1946-1949” ini memiliki tujuan untuk menjawab dua masalah pokok. Permasalahan pertama, apa latar belakang Soegijapranata menggerakkan Gereja Santo Yusup Bintaran dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Permasalahan kedua, apa peran Gereja Santo Yusup Bintaran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 1946-1947.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif, dengan tahapan-tahapan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Tahapan tersebut berupa pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan harian Soegijapranata dan Majalah Claverbond tahun 1946-1950. Sementara sumber penunjang dalam penelitian ini berupa arsip, buku, artikel jurnal, dan skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang Soegijapranata menggerakkan Gereja Santo Yusup Bintaran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, karena nasionalisme dalam dirinya. Dengan cara dia mengemukakan dan memberi arahan umat Katolik untuk cinta tanah air, dengan mendasarkan hal tersebut pada ajaran Kristus. Selanjutnya, peran Gereja Santo Yusup Bintaran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia 1946-1949 yaitu memberikan ruang untuk pengungsian. Pada tahun 1947 Vikariat Apostolik Semarang dipindahkan ke Yogyakarta oleh Uskup Soegijapranata, karena keadaan di Semarang pada waktu itu dan sebagai bentuk solidaritas gereja kepada bangsa Indonesia yang baru mempertahankan kemerdekaannya. Kedatangan Belanda kembali sering kali membuat kerusuhan di daerah-daerah. Seperti di Yogyakarta terjadi agresi militer. Pada agresi militer II Belanda, keadaan di Yogyakarta sedang kritis, di mana-mana terjadi peperangan dan penjarahan terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat kemudian mencari tempat perlindungan untuk keluarganya. Sebagian dari mereka pergi ke Gereja Santo Yusup Bintaran untuk meminta perlindungan dan menetap di pastoral gereja. Gereja Santo Yusup Bintaran pada masa itu digunakan untuk masyarakat sekitar mengungsi, dengan arahan dari Soegijapranata selaku Uskup Semarang. Keikutsertaan Gereja Santo Yusup Bintaran tersebut mematahkan tuduhan-tuduhan yang tersebar pada masa pendudukan Jepang bahwa Gereja Katolik merupakan institusi Barat yang memihak pemerintah Kolonial.

**Kata Kunci:** Gereja Santo Yusup Bintaran, Soegijapranata, Agresi Militer Belanda, Katolik Indonesia.

## ABSTRACT

Alfania Dhiva Febryana, Peran Gereja Santo Yusup Bintaran Masa Revolusi 1946-1949. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2024.

This thesis, titled "Peran Gereja Santo Yusup Bintaran Masa Revolusi 1946-1949" aims to address two main questions. The first is Soegijapranata's background regarding the movement of the Santo Yusup Bintaran Church in the struggle for Indonesian independence. The second question is about the role of the Santo Yusup Bintaran Church in the struggle for Indonesian independence from 1946-1947.

The qualitative method, using historical stages proposed by Kuntowijoyo, was employed in this writing. These stages include topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The main sources used in this research are Soegijapranata's diaries and Claverbond Magazine from 1946-1950, while supporting sources include archives, books, journal articles, and theses.

The research results indicate that Soegijapranata's background in moving the Santo Yusup Bintaran Church in the struggle for Indonesian independence stemmed from his nationalism. He emphasized the importance of love for their country based on the teachings of Christ. Furthermore, the role of the Santo Yusup Bintaran Church in the struggle for Indonesian independence from 1946-1949 was providing refuge for those in need. In 1947, the Apostolic Vicariate of Semarang was moved to Yogyakarta by Bishop Soegijapranata due to the conditions in Semarang at that time and as a form of church solidarity with the Indonesian people. During this period, the church provided shelter for those affected by the Second Dutch military aggression. This illustrated the church's support for the local community and contradicted accusations made during the Japanese occupation that the Catholic Church was aligned with the colonial government.

**Keywords: Santo Yusup Bintaran Church, Soegijapranata, Dutch Military Aggression, Indonesian Catholic.**